

UPCYCLE FAST FASHION IN THE ART OF BEAT STYLE

Mutia Witri Sari¹ dan Nofi Rahmanita²

Desain Mode, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Email: mutiawitrisari0912@gmail.com¹, nofi.tekstil@gmail.com²

Abstract

The rapid development of the fashion industry, particularly fast fashion, has caused wide-ranging and The rapid growth of the fashion industry, especially fast fashion, has caused widespread and complex negative impacts on the environment, society, and economy. Fast fashion, which produces various clothing models in a short period, leads to increased textile waste and puts pressure on natural resources. As a sustainable solution, the concept of upcycling has emerged as an effort to transform used or discarded materials into new products with added value. In this work, upcycled fast fashion garments are developed by combining them with traditional Indonesian textiles, specifically the durian batik motif from Lubuklinggau, South Sumatra, which uses natural dyes derived from jengkol skin or areca nut and employs cotton or silk fabrics. The corsage technique, a form of fabric manipulation, is applied to enhance the garments with unique floral ornaments shaped like durian flowers. The garments embody the Art of Beat style, characterized by bright colors such as light blue and brown, as well as bold and creative designs. The resulting garments include haute couture pieces with mermaid, which simultaneously preserve cultural heritage and offer an environmentally friendly fashion alternative.

Keywords: *upcycle, fast fashion, fabric manipulation, art of beat*

Abstrak

Perkembangan yang pesat terhadap industri fashion, terkhusus fast fashion, telah menimbulkan dampak negatif yang luas dan kompleks terhadap lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Fast fashion yang memproduksi berbagai model pakaian dalam waktu singkat menyebabkan peningkatan limbah tekstil dan tekanan terhadap sumber daya alam. Sebagai solusi berkelanjutan, konsep *upcycle* muncul sebagai upaya dengan mengubah bahan atau produk bekas menjadi produk baru bernilai tambah. Dalam pembuatan karya ini mengembangkan busana *upcycle fast fashion* yang dikombinasikan dengan kain wastra nusantara, yaitu batik motif durian dari Lubuklinggau, Sumatera Selatan, yang menggunakan pewarna alami seperti dari kulit jengkol atau buah pinang dan menggunakan kain katun atau sutera. Teknik korsase sebagai salah satu bentuk *fabric manipulation* diterapkan dalam karya yang dibuat untuk mempercantik busana dengan ornamen bunga yang unik dengan bentuk bunga dari durian. Busana yang diwujudkan mengusung gaya *Art of Beat* dengan ciri khas warna cerah seperti biru muda dan coklat, serta desain yang berani dan kreatif. busana yang dihasilkan meliputi *haute couture* dengan *siluet mermaid*, yang sekaligus melestarikan warisan budaya dan menawarkan alternatif mode yang ramah lingkungan.

Kata Kunci: *upcycle, fast fashion, fabric manipulation, art of beat*

PENDAHULUAN

Perkembangan *fashion* yang begitu pesat menimbulkan banyak industri mode yang membuat busana secara masal. Hal ini menimbulkan dampak terhadap perkembangan *fashion* juga lingkungan di sekitarnya. Salah satunya adalah *fast fashion* yang memproduksi pakaian dalam waktu yang berdekatan, hingga terdapat puluhan model fashion dalam waktu satu tahun. Dengan demikian, menurut Dwi Ernanda *fast fashion* memiliki dampak yang luas dan kompleks, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi (2023). Sebagai upaya dalam mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh *fast fashion*, konsep

upcycle diperkenalkan sebagai strategi untuk mengurangi dampak negatif.

Upcycle merupakan proses mengubah bahan atau produk yang sudah tidak

digunakan atau rusak menjadi produk baru yang memiliki nilai tambah (Avani Chajlani, 2023). *Upcycle fashion* merupakan salah satu cara kreatif dan berkelanjutan untuk menanggulangi produksi fashion yang berlebihan, serta membantu menjaga lingkungan dengan mengurangi limbah fashion. *Upcycle fast fashion* yang akan pengkaryanya ciptakan nantinya dikombinasikan dengan kain wastra nusantara yaitu batik.

Penerapan batik pada busana *upcycle fast fashion* bermakna memberikan elemen budaya dan nuansa tradisional yang menarik. Mengombinasikan batik motif durian dengan busana *upcycle fast fashion* adalah cara untuk melestarikan warisan budaya nusantara. Batik motif durian merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh daerah bagian barat Sumatera Selatan yakni Kota Lubuklinggau. Batik

ini terbuat dari kain katun ataupun kain sutra yang menggunakan pewarna alami seperti dari kulit jengkol, buah pinang, dan daun mangga. Pengkarya juga menerapkan teknik korsase pada pewujudan busana.

Korsase merupakan salah satu jenis *fabric manipulation* dengan membentuk suatu tiruan dari bunga atau ornamen. Fungsi dari korsase yaitu untuk mempercantik juga sebagai hiasan busana. Pada busana yang akan diwujudkan oleh pengkarya memiliki *style* yang unik dan kreatif, yaitu *art of beat* gaya ini cenderung berani bereksperimen dengan pola pakaian yang tidak biasa dan menciptakan tampilan yang menarik perhatian.

Pada pewujudannya busana *art of beat* yang dibuat oleh pengkarya memiliki ciri berupa warna-warna cerah seperti warna biru muda dan coklat. Adapun jenis busana yang diwujudkan yaitu satu (1) busana haute couture. Dengan siluet busana seperti huruf S.

Dalam hal ini Banyak merek atau brand *fast fashion* yang telah masuk ke Indonesia khususnya, seperti Zara (Spanyol), H&M (Sweden), Uniqlo (Jepang), dan lainnya. Brand tersebut masuk ke Indonesia dikarenakan Indonesia memiliki pasar yang luas dan budaya baru yang mudah diterima. Produk ini dapat berupa kemeja, *blazer*, *pants* dan lain-lainnya. Produk ini akan menjadi bahan *upcycle* busana pada karya yang di garap. Adapun produk *fast fashion* ini didapatkan dari *thrifting* (aktivitas berbelanja pakaian bekas).

Berikut contoh karya busana *upcycle* dari desainer Adrie Basuki yang diminta kolaborasi oleh UNIQLO dalam program RE.UNIQLO. Koleksi *upcycle* ini bertemakan 'Godai', yang merepresentasikan

lima elemen dalam budaya Jepang, yakni bumi, air, api, angin, serta langit.



Gambar 1. Contoh busana *upcycle* Adrie Basuki kolaborasi dengan uniqlo

(sumber: Instagram Adrie Basuki)

Dari gambar diatas *upcycle* yang dilakukan oleh Adrie Basuki dibuat dari pakaian bekas yang berupa sweater dengan menggunakan *T-shirt* sebagai *fabric manipulation* yang menerapkan teknik *ruffle* yang pada bagian badan berbentuk vertikal dan pada bagian tangan berbentuk horizontal, sebagai keunikan dari busana yang diciptakan.

Upcycle muncul sebagai solusi dari limbah *fashion* yang menjadi masalah global saat ini. Pakaian lama yang tidak terpakai diubah menjadi desain baru yang trendi, tren ini menjadi sumber ide yang berkelanjutan dan inovatif dalam industri *fashion*. *Upcycle fashion* juga memberikan kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas pengkarya dan sebagai karya tugas akhir yang digarap oleh pengkarya.

METODE

Dalam kajian metode penciptaan, teori yang mendukung penciptaan karya, serta penjelasan mendalam tentang sumber ide yang menjadi gagasan penciptaan karya. Melalui observasi merupakan langkah penting dalam penciptaan karya yang meliputi pengamatan langsung mengenai *upcycle* dan batik motif durian, dokumentasi detail tentang fenomena *fast fashion* atau objek busana *upcycle* yang dilakukan oleh pengkarya. Dalam konteks fashion, *upcycle* berarti mengubah bahan atau produk yang tidak terpakai menjadi barang baru yang memiliki nilai lebih. Observasi mengenai batik motif durian dilakukan langsung dengan pengrajin batik yang ada di Lubuklinggau bernama Armada Mandala Simafera, motif dengan nama “durian rampak” berbentuk tanaman durian yang memiliki batang dan daun yang menjalar, motif ini memiliki filosofi durian yang lebat dan rimbun.

Analisis atau penelitian yang dilakukan pada kajian penciptaan untuk mengetahui aspek-aspek yang membentuk busana *upcycle fast fashion*.

1. *Fast fashion*

Fast fashion merupakan istilah yang digunakan oleh industri mode yang memiliki berbagai model fashion berganti dalam waktu dan proses yang cepat, dan menggunakan bahan baku yang berkualitas rendah, serta dijual dengan harga yang murah dengan itu produk *fast fashion* memiliki efek yang buruk, sehingga produk ini dapat dibeli oleh semua orang dari berbagai kalangan.

Adapun karakteristik yang dapat mempermudah untuk mengenali sebuah produk *fast fashion* (Utami, 2020) :

- a) Produk *fast fashion* memiliki banyak desain dan selalu mengikuti trend terbaru.
- b) Desain fashion selalu berganti dalam waktu yang sangat singkat.
- c) Produksi dilakukan di negara berkembang, yang mana pekerja tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan upah yang layak, salah satunya di Indonesia.
- d) Menggunakan bahan baku yang berkualitas rendah dan tidak tahan lama.

2. *Upcycle Fashion*

Upcycle dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai *reuse (discarded objects or material)* yang diartikan sebagai menggunakan kembali (benda atau bahan yang tidak terpakai) untuk menciptakan produk baru yang lebih berkualitas dan memiliki nilai tinggi. Tujuan *upcycle* adalah mengubah barang bekas menjadi barang yang berguna tanpa melalui proses pengolahan bahan.

Upcycle juga sebagai solusi memanfaatkan busana yang *out of date* menjadi pakaian yang *up to date*, dan menjadi pakaian yang berdaya guna kembali serta memiliki estetika dan inovasi baru. *upcycle* dapat berupa menggabungkan dua (2) pakaian atau lebih dengan menambahkan material/hiasan.

3. *Art Of Beat Style*

Secara umum *art of beat* adalah salah satu *style* atau *look* dalam dunia fashion yang menonjolkan keunikan dan kreativitas. Ciri khas dari gaya ini adalah sifatnya yang unik dan pola pakaian yang tidak biasa, pemilihan warna-warna cerah dan kontras, potongan busana yang eksperimental, serta detail-detail dekoratif yang artistik seperti

aplikasi ornamen, korsase, atau teknik *fabric manipulation* lainnya.

4. *Fabric manipulation*

Fabric manipulation atau rekayasa bahan tekstil merupakan salah satu teknik menghias bahan dengan memanfaatkan berbagai macam teknik menghias kain dan membuat bahan dengan tampilan yang baru. Adapun teknik yang digunakan yaitu applique yang merupakan teknik *fabric manipulation* berupa potongan-potongan kain yang dibentuk-bentuk tertentu dan dijahit atau direkatkan ke kain.

Adapun teknik-teknik *fabric manipulation* yang digunakan dalam penggarapan karya sebagai berikut:

a) Teknik Korsase

Teknik korsase merupakan metode pembuatan aksesoris hiasan yang terbuat dari bahan kain atau bunga tiruan, yang sering digunakan untuk mempercantik busana. Korsase biasanya berbentuk bunga dan dapat diaplikasikan pada berbagai jenis busana. Menurut Hidayah dan Puspitasari korsase adalah bunga buatan yang dibuat dari berbagai macam bahan, seperti kain, pita, atau bahan sintesis, yang dirancang untuk menghias atau memperindah penampilan busana (2021). Proses pembuatan korsase melibatkan beberapa tahap, yaitu: (1) pemotongan kain, (2) penyusunan, (3) penyelesaian.

b) Teknik *Ruffle*

Teknik *ruffle* adalah salah satu teknik memanipulasi kain yang menciptakan efek kerutan pada kain sehingga menghasilkan bentuk kain yang lebih bergelombang dan bervolume. Teknik

ini biasa menggunakan setikan jarang menggunakan mesin kemudian di tarik salah satu sisi benangnya sehingga berkerut. Pada karya yang dibuat teknik *ruffel* di selesaikan dengan *unfinish* yaitu tanpa menjahit kecil bagian bawahnya.

c) Sulam Payet

Sulam payet adalah teknik keterampilan yang digunakan untuk menghias kain dengan menempelkan payet atau burci, yang merupakan ornamen berbentuk bulat atau pipih yang terbuat dari bahan seperti plastik atau logam. Teknik ini tidak hanya menambah keindahan pada busana, tetapi juga meningkatkan nilai estetika. Sulam payet diterapkan pada busana *haute couture* yang diwujudkan pengkaryanya.

5. Tren

Tren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), didefinisikan sebagai suatu fenomena yang sedang populer di kalangan masyarakat dalam jangka waktu tertentu, mencakup aspek gaya, potongan, dan warna. Pada penciptaan karya ini, pengkarya mengangkat tren 2023/2024 yang bertema *Co-Exist* dengan sub tema *The Survivors* menggambarkan semangat dan sifat optimis untuk terus berkembang dan bertahan di tengah keterbatasan dan kekurangan. Optimisme yang menjadikan *The Survivors* berpikir positif dalam menciptakan kreativitas.

Dari sub tema *The Survivors* pengkarya memilih sub tema *Thrifty Chic* sebagai teman tren. *Thrifty Chic* menekankan pola pikir berhemat dan menggunakan kembali pakaian lama dengan menambahkan aksesoris atau bahan untuk menjadikan bentuk dan tampilan yang berbeda.

6. Moodboard

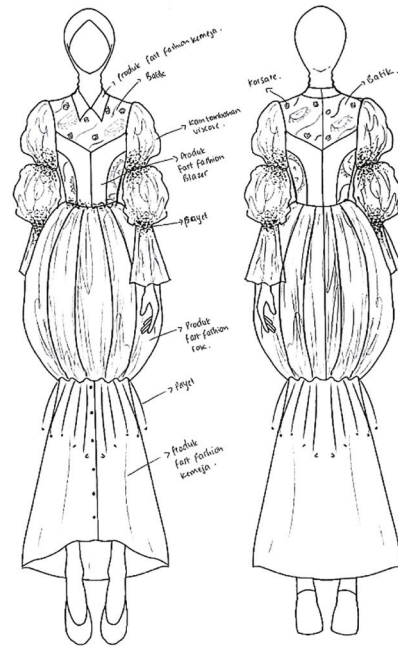
Moodboard adalah langkah awal dalam pembuatan desain dimana menjadi acuan pengkarya dalam menciptakan karya disana menjelaskan secara singkat mengenai ide, warna, tren, *style* yang digunakan. Fungsi *moodboard* adalah sebagai referensi untuk menentukan tema atau konsep yang digunakan.



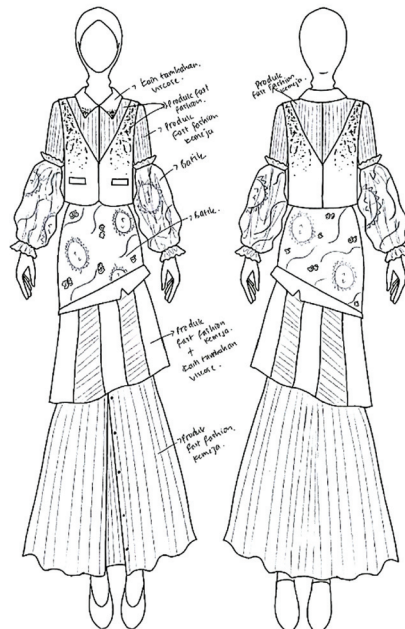
Gambar 2. Moodboard (Digambar oleh : Mutia Witri Sari)

7. Sketsa Alternatif

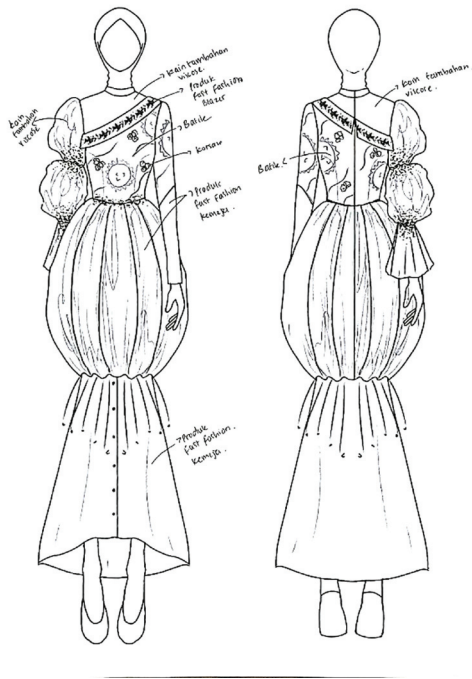
Sketsa alternatif merupakan rancangan awal yang berupa gambaran sebelum desain diwujudkan, dengan tampak depan dan belakang. Sketsa yang diwujudkan sebanyak 3 sketsa busana *haute couture*, berikut beberapa sketsa alternatif sebagai hasil dari eksplorasi yang kemudian dipilih untuk diwujudkan pada karya tugas akhir.



Gambar 3. Sketsa alternatif *haute couture* 1

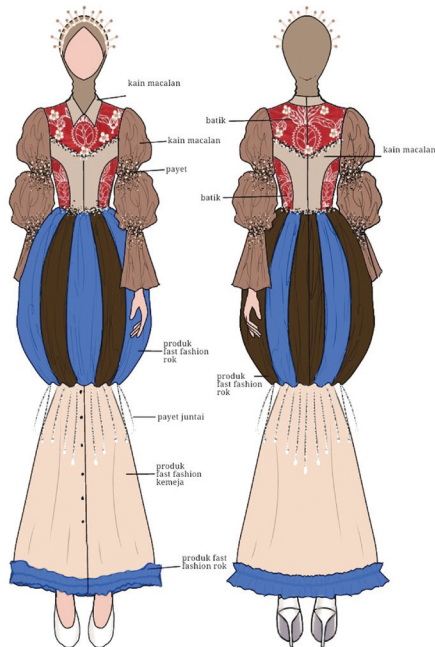


Gambar 4. Sketsa alternatif *haute couture* 2



Gambar 5. Sketsa alternatif haute couture 3

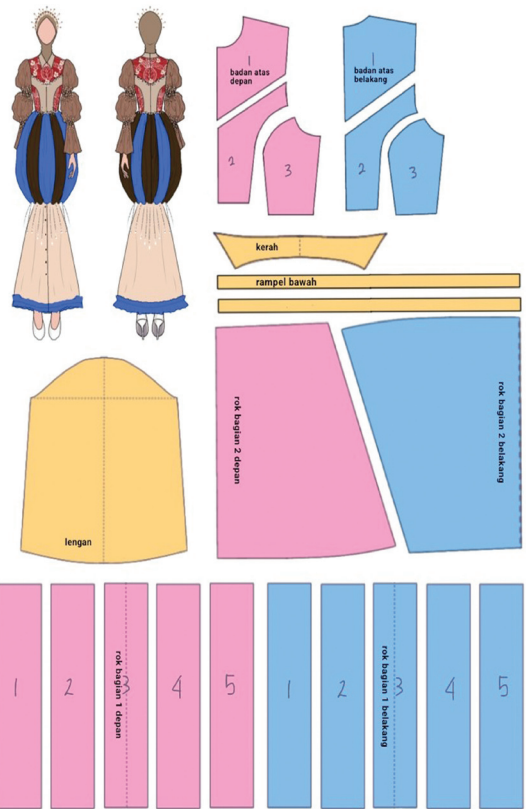
8. Desain Terpilih



Gambar 6. Desain terpilih haute couture

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan busana *haute couture* melalui beberapa rangkaian proses seperti pengukuran badan, pembuatan pecah pola, pemotongan kain, proses menjahit dan *finishing*. Desain busana *upcycle* ini menggunakan siluet S dengan menggunakan pemilihan bahan macaman dan produk *fast fashion*.



Gambar 7. Pecah pola busana haute couture



Gambar 8. Hasil busana *haute couture*

Karya busana memiliki siluet S, terdiri dari atasan berlengan panjang, bagian bawah berbentuk balon, dan jilbab panjang. Busana menggunakan kombinasi warna coklat, krem, merah bata, dan biru elektrik, menciptakan kontras visual yang menarik. Atasan busana memadukan bahan macaman cream mengkilap dengan batik motif durian pada bagian dada, serta detail korsase bunga durian di beberapa titik. Lengan dibuat dengan model balon, memberikan volume dan efek dramatis, serta dihiasi ornamen manik-manik.

Bagian bawah busana berbentuk rok balon berwarna coklat tua dan biru elektrik, dengan sambungan yang terbuat dari kemeja diberikan aksesoris ruffles di bagian bawah vertikal. Di bawah rok dihiasi payet

juntai yang menggantung, menambah kesan dinamis. Teknik yang diaplikasikan mencakup lengan balon, korsase berbentuk bunga durian, serta pemasangan manik-manik dan payet rumbai sebagai ornamen.

Busana dilengkapi tas tangan berwarna coklat dengan aksesoris unfinis dan manik-manik, memperkuat gaya *art of beat* pada busana ini. Konsep desain menonjolkan perpaduan antara unsur tradisional dan modern. Pilihan warna-warna kontras namun harmonis menghasilkan tampilan yang ekspresif dan tetap elegan. Karya ini menunjukkan eksplorasi bentuk dan tekstur melalui kombinasi teknik dalam pewujudannya.

PENUTUP

Simpulan

Perkembangan pesat industri *fashion*, khususnya *fast fashion*, memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Konsep *upcycle* menjadi solusi berkelanjutan dengan mengubah bahan bekas menjadi produk baru yang bernilai tambah. Penggabungan kain wastra nusantara, khususnya batik motif durian dari Lubuklinggau, dengan teknik *fabric manipulation* seperti korsase, teknik *ruffles*, dan payet menghasilkan busana *upcycle* yang tidak hanya estetis tetapi juga melestarikan warisan budaya. Gaya *art of beat* dengan warna cerah dan desain berani memperkaya inovasi dalam mode ramah lingkungan. Busana *haute couture* dengan siluet mermaid, A-line, dan empire yang dihasilkan menunjukkan potensi besar dalam mengintegrasikan aspek budaya dan keberlanjutan dalam industri *fashion* modern.

Saran

Pengembangan lebih lanjut busana *upcycle* perlu didukung dengan riset bahan dan teknik yang lebih mendalam agar kualitas produk semakin meningkat dan daya tahan busana terjamin. Perlu adanya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat dan pelaku industri fashion tentang

pentingnya *upcycle* sebagai alternatif solusi mengurangi limbah tekstil dan dampak negatif *fast fashion*. Kolaborasi antara desainer, pengrajin wastra nusantara, dan pelaku industri fashion dapat memperkuat pelestarian budaya sekaligus menciptakan produk yang inovatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono, S.K. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ernawati, dkk. (2008). "Tata Busana Jilid I" Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Direktora Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Prana, Yetti Oktarina dan Rai Rahman Indra. (2023). *Batik Durian Lubuklinggau*. Lubuklinggau: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sachari, Agus dan Yan, Sunarya. (2002). *Sejarah dan Perkembangan Desain dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. (1991). *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jurnal dan Web
- Chajlani, Avani. (2023). "Upcycling Clothes is the Next Big Thing in Sustainable Fashion". Diakses dari: <https://www.linkedin.com/pulse/upcycling-clothes-next-big-thing-sustainable-fashion-avani-chhajlani>.
- Elmodista, (2023). Cara Pemasangan Payet. Diakses dari: <https://elmodista.com/2023/04/11/cara-pemasangan-payet-2/>.
- Ernanda, Dwi. (2023). "Fast Fashion : Apa Itu Dan Apa Dampaknya?" Majoo.Id. Diakses dari: <https://majoo.id/solusi/detail/apa-itu-fast-fashion-dan-dampaknya-dalamindustri-fashion>.
- Hidayah, T. N., & Puspitasari, F. (2021). Modifikasi Busana Tradisional Bali Dengan Korsase Bunga Sebagai Decorative Trims. Corak. Diakses dari: <https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/download/5538/2452>.
- Mehtean, Onic. (2022). UNIQLO & Adrie Basuki Kolaborasi dalam Project Fashion Berkelanjutan. popmama.com. Diakses dari: <https://www.popmama.com/life/fashion-and-beauty/onicmehtean/uniqlo-adrie-basuki-kolaborasi-dalam-project-fashion-berkelanjutan?page=all>.
- Ngantung, Daniel. (2021). Mengenal Batik Durian Lubuklinggau Yang Mendunia di Milan *Fashion Week*. Wolipop. Diaksen dari: <https://wolipop.detik.com/fashion-news/d-5766887/mengenal-batik-durian-lubuklinggau-yang-mendunia-di-milan-fashion-week>.

- Posner, A. (2014). Busana Haute Couture: Tingkatan Tertinggi dalam Fashion. Diakses dari : <https://journal.uc.ac.id/index.php/moda/article/download/1968/1597/4879>.
- Suciati. (2023). Apa Itu Moodboard? Pengertian, Fungsi, dan Cara Membuatnya. Detik.com. Diakses dari: <https://www.detik.com/bali/berita/d-6420656/apa-itu-moodboard-pengertian-fungsi-dan-cara-membuatnya>.
- Suciati. (2023). Landasan Penciptaan Karya Busana. Jurnal Pendidikan Teknik Busana. Diakses dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/download/59015/18985>.
- Utami, S. F. (2020). Mengenal Fast Fashion dan Dampak yang Ditimbulkan. Diakses dari: <https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/mengenal-fast-fashion-dan-dampak-yang-ditimbulkan/>.
- Wahidatunnisa. (2024). Modul Ajar Manipulating Fabric. SCRIBD. Diakses dari: https://id.scribd.com/embeds/700593176/content?start_page=1&view_mode=scroll&access_key=key-fFexxf7r1bzEfWu3HKwf.